

---

## **BERTAHAN PADA MASA RAWAN: INDUSTRI SUSU SAPI DI MALANG PADA MASA DEPRESI 1930-AN**

**Putri Dwi Lestari**

putri.dwi.lestari@mail.ugm.ac.id

### **Abstrak**

Depresi Ekonomi 1930 menyebabkan guncangan pada perekonomian Indonesia masa kolonial. Ekspor Indonesia sangat terpuak karena tren harga dan permintaan global yang menurun. Perkebunan-perkebunan besar mengalami penyusutan pendapatan dan terpaksa mengurangi faktor-faktor produksi. Akan tetapi, terlepas dari ekspor yang menjadi sumber pendapatan utama kolonial, industri-industri kecil dalam negeri juga tidak kalah sulitnya dalam menghadapi masa depresi. Industri susu, misalnya, mereka hanya mengandalkan permintaan regional penduduk di sekitarnya. Di Malang, krisis Malaise menyebabkan penurunan penjualan dan surplus susu besar-besaran. Permasalahan tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena penelitian mengenai dampak Malaise terhadap industri berbasis regional masih jarang ditemukan. Berdasarkan surat kabar dan arsip yang sezaman, penelitian ini menemukan adanya pengaturan baru dalam industri susu sapi di Malang sebagai respons atas Depresi ekonomi 1930-an.

### **Kata Kunci**

*Depresi  
Ekonomi;  
Industri  
Susu;  
Malang.*

### **Abstract**

The Great Depression 1930 caused a shock to the economy of the colonial Indonesia. Indonesian exports were hitting hard due to the downward trend in global prices and demand. Large plantations experienced a shrinking revenue and were forced to cut down on factors of production. However, apart from exports, which were the main source of colonial income, the country's small industries also struggled during the depression. The dairy industry, for example, relied solely on the regional demand of the people living nearby. In Malang, the Malaise crisis led to a massive drop in sales and milk surpluses. The issue is interesting to explore since research on the impact of the Malaise on regionally-based industries is lacking. The research is based on contemporaneous newspapers and archives. This resulted in a new arrangement of the dairy industry in Malang as a response to the 1930's economic depression.

### **Keywords**

*Great  
Depression;  
Dairy  
Industry;  
Malang.*

## Pendahuluan

Perekonomian Indonesia mengalami guncangan keras ketika Depresi ekonomi melanda dunia pada 1930-an. Harga beberapa produk ekspor dan permintaan barang mengalami penurunan. Indonesia sangat menggantungkan pendapatan dari ekspor, utamanya dari produk-produk perkebunan dan minyak bumi. Ekspor banyak ditujukan kepada negara-negara industri Eropa dan Amerika Utara. Pada 1930, produk yang diekspor ke negara-negara tersebut mencapai 52% (Ricklefs, 2008: 399). Namun, krisis ekonomi menyebabkan negara-negara tujuan ekspor memberlakukan kebijakan proteksi sehingga volume ekspor Indonesia menjadi anjlok. Pada 1935, nilai ekspor Indonesia tercatat hanya 32% dari yang dihasilkan pada 1929 (Ricklefs, 2008: 400).

Dampak Depresi pada ekspor perkebunan ini banyak disinggung dalam karya Roger Knight, Ulbe Bosma, Soegijanto Padmo, Sartono Kartodirdjo, dan Anne Booth<sup>1</sup>. Gula sebagai komoditas ekspor utama pada masa itu merupakan sektor yang paling terdampak. Lahan garapan tebu berkurang dari 200.000 hektare pada 1934 menjadi 90.000 hektare pada 1939. Gaji yang dibayarkan pada pekerja industri gula juga berkurang hingga 90% (Ricklefs, 2008: 400). Akibatnya, kemiskinan meluas dengan cepat. Industri gula Jawa runtuh dan wilayah ini menjadi tertinggal dibandingkan luar Jawa (Touwen, 2002: 108). Tidak hanya gula; semua komoditas perkebunan, seperti karet, kopi, dan tembakau juga mengalami penurunan yang serupa.

Selain perkebunan-perkebunan berskala besar, perusahaan-perusahaan kecil juga menghadapi kesulitan. Meskipun mereka tidak berfokus pada ekspor, perusahaan-perusahaan tersebut mengalami penurunan penjualan karena berkurangnya daya beli dalam negeri. Industri susu, misalnya. Susu merupakan zat yang mudah berubah atau rusak. Susu akan menjadi asam dan tidak layak konsumsi ketika disimpan berhari-hari dengan cara biasa. Dengan terjadinya penurunan penjualan, terdapat peningkatan potensi kerugian akibat susu-susu yang terbuang.

Industri susu pada masa itu juga tidak dapat berkembang secara luas karena masalah ketahanan tersebut. Ia hanya mampu menjangkau wilayah regional. Di Batavia, industri susu difokuskan di daerah Jakarta, Jatinegara, Bogor, dan Karawang. Di Jawa Barat, susu dapat dipasok

---

1 Lihat G. Roger Knight, *Commodities and Colonialism: The Story of Big Sugar in Indonesia, 1880–1942*; Ulbe Bosma, Juan Gius-ti-Cordero, G. Roger Knight (Eds.), *Sugarlandia Revisited: Sugar and Colonialism in Asia and the Americas, 1800 to 1940*; Soegijanto Padmo, *Bunga Rampai Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia*; Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*; Anne Booth, William J. O'Malley, Anna Weidemann (Eds.), *Sejarah Ekonomi Indonesia*.

dari wilayah Preanger, terutama di Bandung dan sekitarnya. Di Jawa Tengah, daerah Salatiga, Boyolali, dan Jonggrangan berkembang menjadi sentra susu. Sementara untuk wilayah Jawa Timur, peternakan sapi perah banyak ditemui di Surabaya, Malang, dan Pasuruan (Subandriyo dan Adiarto, 2009: 3). Beberapa peternakan telah dikaji secara khusus, di antaranya dalam tulisan yang berjudul *Perkembangan Peternakan Sapi Perah dan serangan Wabah Anthrax di Boyolali* (Purnomo, 2001), *Peternakan Sapi di Madura Tahun 1900-1937 Suatu Tinjauan Sosial Ekonomi* (Kriswijanto, 1988), dan juga *Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Peternak Sapi Perah di Pangalengan (1969 – 1998)* (Amin, 2006).

Perkembangan industri susu atau peternakan sapi perah di Indonesia memang sudah banyak diteliti dalam cakupan spasial dan temporal yang berbeda-beda. Namun, belum ada pebelitian yang secara spesifik mengaitkannya dengan Depresi 1930. Dalam hal ini, Malang menjadi wilayah yang menarik. Di pinggiran Lawang, orang-orang Eropa yang sudah pensiun berlangganan pada perusahaan susu di sekitar tempat tinggalnya. Sayangnya, pada 1932, Departemen Kesehatan Hewan Provinsi melaporkan bahwa penjualan susu menurun pada saat krisis Malaise. Hal ini menyebabkan banyak peternakan sapi perah di Malang mengalami surplus susu besar-besaran. Persaingan di antara penjual pun tidak dapat dihindari, akibatnya harga susu anjlok (*De Indische Courant*, 2 Desember 1932).

Kasus Malang merupakan bukti bahwa Depresi tidak hanya berdampak pada sektor luar negeri, tetapi juga dalam negeri, khususnya bagi perusahaan-perusahaan kecil yang berbasis regional. Permasalahan ini kurang menjadi sorotan karena pemerintah berfokus pada pemulihan sumber pendapatan utama. Akan tetapi, permasalahan di atas harus segera diatasi agar industri yang rentan itu tidak menghancurkan ekonomi penduduk sekitar. Lantas, usaha apa yang dilakukan oleh pelaku industri Malang dalam menghadapi krisis? Apakah usaha tersebut berhasil mengatasi permasalahan pada saat krisis? Kedua hal tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini. Konteks sebelum Depresi diberikan untuk melihat bagaimana perkembangan industri susu sapi di Malang dan bagaimana Depresi mempengaruhi industri-industri tersebut.

Tema dipilih berdasarkan minat terhadap perekonomian dan agrikultur. Saat ini, pembahasan mengenai dampak Depresi hanya berfokus pada sektor ekspor. Sementara pengaruh pada industri regional, seperti industri susu sapi di Malang, jarang dibahas. Padahal, Malang memiliki gagasan penting dalam menghadapi permasalahan Depresi dengan didirikannya sentra susu pada 1930-an. Itu sebabnya bahasan tentang peternakan dan industri susu di Malang, khususnya pada awal abad XX, sangat menarik untuk diteliti. Topik mengenai industri pengolahan susu juga disesuaikan dengan data yang tersedia (data driven).

Sumber-sumber dalam penelitian ini dapat diakses secara online. Sumber primer berasal dari website surat kabar Delpher. Adapun surat

dari wilayah Preanger, terutama di Bandung dan sekitarnya. Di Jawa Tengah, daerah Salatiga, Boyolali, dan Jonggrangan berkembang menjadi sentra susu. Sementara untuk wilayah Jawa Timur, peternakan sapi perah banyak ditemui di Surabaya, Malang, dan Pasuruan (Subandriyo dan Adiarto, 2009: 3). Beberapa peternakan telah dikaji secara khusus, di antaranya dalam tulisan yang berjudul *Perkembangan Peternakan Sapi Perah dan serangan Wabah Anthrax di Boyolali* (Purnomo, 2001), *Peternakan Sapi di Madura Tahun 1900-1937 Suatu Tinjauan Sosial Ekonomi* (Kriswijanto, 1988), dan juga *Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Peternak Sapi Perah di Pangalengan (1969 – 1998)* (Amin, 2006).

Perkembangan industri susu atau peternakan sapi perah di Indonesia memang sudah banyak diteliti dalam cakupan spasial dan temporal yang berbeda-beda. Namun, belum ada pebelitian yang secara spesifik mengaitkannya dengan Depresi 1930. Dalam hal ini, Malang menjadi wilayah yang menarik. Di pinggiran Lawang, orang-orang Eropa yang sudah pensiun berlangganan pada perusahaan susu di sekitar tempat tinggalnya. Sayangnya, pada 1932, Departemen Kesehatan Hewan Provinsi melaporkan bahwa penjualan susu menurun pada saat krisis Malaise. Hal ini menyebabkan banyak peternakan sapi perah di Malang mengalami surplus susu besar-besaran. Persaingan di antara penjual pun tidak dapat dihindari, akibatnya harga susu anjlok (*De Indische Courant*, 2 Desember 1932).

Kasus Malang merupakan bukti bahwa Depresi tidak hanya berdampak pada sektor luar negeri, tetapi juga dalam negeri, khususnya bagi perusahaan-perusahaan kecil yang berbasis regional. Permasalahan ini kurang menjadi sorotan karena pemerintah berfokus pada pemulihan sumber pendapatan utama. Akan tetapi, permasalahan di atas harus segera diatasi agar industri yang rentan itu tidak menghancurkan ekonomi penduduk sekitar. Lantas, usaha apa yang dilakukan oleh pelaku industri Malang dalam menghadapi krisis? Apakah usaha tersebut berhasil mengatasi permasalahan pada saat krisis? Kedua hal tersebut akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini. Konteks sebelum Depresi diberikan untuk melihat bagaimana perkembangan industri susu sapi di Malang dan bagaimana Depresi mempengaruhi industri-industri tersebut.

Tema dipilih berdasarkan minat terhadap perekonomian dan agrikultur. Saat ini, pembahasan mengenai dampak Depresi hanya berfokus pada sektor ekspor. Sementara pengaruh pada industri regional, seperti industri susu sapi di Malang, jarang dibahas. Padahal, Malang memiliki gagasan penting dalam menghadapi permasalahan Depresi dengan didirikannya sentra susu pada 1930-an. Itu sebabnya bahasan tentang peternakan dan industri susu di Malang, khususnya pada awal abad XX, sangat menarik untuk diteliti. Topik mengenai industri pengolahan susu juga disesuaikan dengan data yang tersedia (data driven).

Sumber-sumber dalam penelitian ini dapat diakses secara online. Sumber primer berasal dari website surat kabar Delpher. Adapun surat

antara lain *De Indische Courant*, *Soerabaijasch handelsblad*, dan *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*. Sumber foto didapatkan dari website Digital Collections Leiden University. Sementara itu, digunakan pula buku-buku catatan atau panduan yang menjelaskan peristiwa pada zamannya.

### **Perkembangan Industri Susu Sapi di Malang**



**Figur 1.** Malang Based on the Dutch town plan kaart van de *Stadsgemeente Malang* dated 1923.

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

Tahun awal munculnya peternakan sapi perah di Malang tidak dapat diketahui secara pasti. Laporan mengenai jumlah peternakan sebelum tahun 1930-an sulit untuk ditemui. Hal ini mungkin disebabkan oleh latar belakang dari pendirian peternakan itu sendiri. Sebagian besar peternakan tumbuh dari usaha keluarga untuk memenuhi kebutuhan susunya masing-masing. Saat didirikan, besar kemungkinan bahwa mereka tidak mengira usaha itu akan berkembang menjadi sebuah peternakan sapi perah yang terstruktur. Pada 9 April 1918, sekitar 60 ekor sapi perah pilihan, termasuk sapi dari Beemster, Belanda Utara, dipamerkan di halaman hotel Songgoriti di Batu. Sapi perah ini berasal dari peternakan Sidodadi yang baru didirikan di Poenten. Sekarang, mereka dijual karena pemiliknya, Tn. Halkema, sedang sakit (*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, 2 April 1918). Peristiwa ini menandai bahwa usaha peternakan sapi perah dan pengolahan susu sudah ada di Malang sebelum tahun 1918.

Sepuluh tahun kemudian, dokter hewan kota melaporkan rincian pasokan susu di Malang. Jumlah perusahaan susu di dalam Kotamadya Malang mencapai 10. Sementara 4 perusahaan yang terletak di luar kota, mengimpor semua atau sebagian susu yang diproduksi untuk dijual di dalam kota. Jumlah sapi perah yang terlibat dalam berbagai peternakan berkisar 260 ekor, 212 ekor diantaranya aktif memproduksi (*De Indische Courant*, 15 Oktober 1928).

## **Produksi Susu**

Sapi di Malang dikelola dalam peternakan skala kecil maupun besar. Ada yang jumlahnya lusinan, tetapi banyak juga yang memiliki kurang dari sepuluh ekor sapi perah (*De Indische Courant*, 11 Desember 1939). Di sini, sapi yang dikembangkan adalah jenis *Fries Holland*. Sapi jenis ini terkenal dengan kemampuannya dalam memproduksi susu. Koran mencatat bahwa seorang peternak Eropa pernah memberikan seekor sapi perah Frisian murni kepada peternak sapi kecil di Batu dan sekitarnya. Sapi ini kemudian disilangkan dengan sapi lokal untuk menghasilkan keturunan yang lebih unggul.

Dalam perkembangannya, pemerintah provinsi berambisi untuk melakukan perluasan peternakan. Ternak membutuhkan ekspansi seiring dengan susu yang semakin merambah sebagai makanan rakyat. Kebutuhan akan penggembalaan ternak kemudian diperdebatkan. Di Malang, isu ini sudah dibahas sejak awal 1930 an. Pada 1938, permasalahan ini ditanggapi dengan rencana sentralisasi padang rumput ternak di daerah Ardjoeno. Dengan penyatuan ini, pengendalian penyakit dan hama pada sapi muda juga menjadi lebih mudah sehingga sapi yang benar-benar bebas penyakit dapat dijamin (*De Indische Courant*, 4 November 1938).

Upaya untuk menciptakan peternakan yang berkualitas juga dilakukan melalui penanganan penyakit menular pada sapi. Hal ini sudah dibahas pada pertemuan Perhimpunan Dokter Hewan dan Peternakan pada 1926. TBC sering dijumpai pada sapi perah. Di Malang, misalnya, 30 persen dari kawanan ternak terkena tuberkulosis (*De Indische Courant*, 27 Maret 1926). Pada kuartal terakhir tahun 1928, enam ekor sapi dari berbagai perusahaan susu disembelih. Hal ini disebabkan sapi diduga terinfeksi TBC. Sesuai kesepakatan, sapi yang sakit harus segera disingkirkan agar kawanan yang lain tetap sehat. Berkat upaya penanganan yang cepat dari dokter hewan, hampir semua peternakan sapi perah di Kota Malang sudah bebas dari TBC. Hasil pengujian susu di laboratorium juga cukup memuaskan. 57 sampel susu yang dijual di jalan diperiksa. Dua diantaranya memiliki kandungan kotoran yang tinggi, sedangkan yang lainnya dinyatakan baik oleh dokter hewan (*De Indische Courant*, 15 Oktober 1928).

## **Distribusi Susu**

Di Belanda, distribusi susu sepenuhnya terpisah dari perusahaan susu. Tetapi disini, hal ini berada dalam satu penanganan. Luasnya kota-kota di Hindia Belanda menuntut perusahaan memiliki tenaga kerja dalam jumlah banyak dan terkontrol. Saking banyaknya, di jalan yang sama, orang dapat melihat pengirim susu dari empat atau lima perusahaan susu yang berbeda (*De Indische Courant*, 4 November 1938).

Sentralisasi lembaga distribusi diharapkan dapat mengurangi biaya pengiriman. Dari yang sebelumnya berkisar 7 sen per liter berubah menjadi lebih rendah. Sentralisasi distribusi kemudian bisa mengalihkan tenaga kerja ke tugas lain, misalnya pasteurisasi susu. Karena seberapa higienisnya peternakan sapi perah, pun kuman masih bisa hadir dalam bentuk bakteri (*De Indische Courant*, 4 November 1938).

## **Konsumsi Susu**

Orang-orang Eropa yang sudah pensiun telah berlangganan pada perusahaan susu di sekitar pinggiran Lawang. Sebuah perusahaan susu Eropa juga mencatat ada sekitar 40 orang pribumi yang membeli susu dalam jumlah kecil setiap hari. Dapat dilihat bahwa susu diminati oleh orang Eropa maupun penduduk lokal. Selain susu dari Malang, susu impor Jepang yang murah tak kalah populer di kalangan masyarakat pribumi. Mereka tersedia dalam kaleng dengan harga 11 dan 15 sen. Penduduk pribumi akan menjadi konsumen perusahaan secara signifikan apabila harga per literinya lebih rendah dari susu impor, yakni di kisaran 9-10 sen (*De Indische Courant*, 4 November 1938).

Pada 1926, susu sapi di Malang dijual di kisaran harga f 0,50 per liter untuk pelanggan baru. Apabila memesan lebih dari 15 liter, susu akan dijual seharga f 0,40 per liter (*De Indische Courant*, 27 Maret 1926). Beberapa tahun kemudian, harga susu mengalami perubahan. Pada 1930-an, harga rata-rata susu di Jawa Timur adalah 20 sen per liter. Harga ini lebih murah dibandingkan dengan di Jawa Barat yang harganya 22-24 sen (*De Indische Courant*, 4 November 1938).

Pendirian peternakan sapi perah skala besar melebihi 200 ekor sapi belum tentu dapat mendorong harga susu menjadi lebih moderat. Di Jawa Barat, misalnya, proses pengolahan susu dengan mesin mahal membuat susu tidak dapat dijual dengan harga murah (*De Indische Courant*, 4 November 1938). Solusinya, mereka mendirikan Bandoengsche Melk Centrale untuk mencegah anjloknya harga susu di kalangan penjual. Dengan begitu, harga susu dapat dipertahankan dan perang susu antar penjual tidak terjadi. Hal serupa pernah dilakukan di Malang sebagai respons atas krisis Malaise.

## **Krisis Malaise Melanda Malang**

Ketika Malaise melanda perekonomian dunia, Hindia Belanda tidak luput terkena dampaknya. Salah satu kecamatan di Malang, Lawang, menghadapi krisis petani kecil sejak tahun 1933. Lawang banyak dihuni oleh para pegawai kolonial yang sudah pensiun dan enggan kembali ke negaranya. Di sini, mereka yang pengangguran terpaksa melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup saat krisis. C. Reynecke, misalnya, ia merupakan orang Belanda yang menjadi petani kecil di Malang. Ia kemudian menuliskan pengalamannya selama membangun pertanian kecil dalam sebuah laporan yang layak menjadi perhatian semua orang (*De Indische Courant*, 9 Juni 1939).

Berawal pada 1933, keluarga Reynecke meminta bantuan kepada Komite Pembantu Malang untuk memulai pekerjaan di Lawang. Komite memutuskan untuk membantunya dengan f 40 per bulan. Reynecke mengerti bahwa dari pendapatan krisis ini, ia harus menciptakan bisnis. Oleh karenanya, sebuah pertanian kecil didirikan (*De Indische Courant*, 9 Juni 1939).

Reynecke pergi ke konsultan pertanian, Ir. Van der Harst, dan juga lembaga pemberi kredit, I.M.I.W. Ia mendapat pinjaman sebesar f 275 dengan kewajiban membayar f 10 sebulan. Dari sana, padi, kacang, dan gogo mulai dibudidayakan. Namun, keuntungan yang sangat kecil

membuat pertanian tersebut gagal. I.M.I.W. kemudian menerima proposal lagi dari Tuan R untuk budidaya tanaman pisang, kopi, turi, jeruk manis, dan mawar. Usaha ini tidak sepenuhnya buruk. Akan tetapi, tanaman dan buah-buahan menjadi petaka ketika harga-harga anjlok. Reynecke lalu mencoba bisnis sampingan berupa peternakan ayam dan kambing. Tidak lama, peternakan ayam ditutup karena penyakit ayam dan biaya operasional yang tinggi. Selain itu, banyak kambing yang mati dan anakan yang dihasilkan tidak sesuai dengan ekspektasi. Mereka sempat beralih ke usaha pemerahan susu kambing, tetapi lagi-lagi itu tidak cukup menguntungkan ( *De Indische Courant*, 9 Juni 1939).

Reynecke juga mencoba mengembangkan perusahaan transportasi dari sapi dan banteng untuk mengangkut barang, tetapi ini pun pada akhirnya mengalami stagnasi. Bisnis Tuan R kemudian didorong ke arah produk susu karena selalu ada permintaan susu dari orang-orang Eropa yang pensiun. Hal tersebut menjadi awal mula mengapa pekerjaan ini disorot pada masa krisis. Pada tahun pertama, ia berhasil memproduksi 11.144 liter. Pada 1938, produksi mencapai 20.357 liter atau 57 liter per hari. Akhirnya, usahanya di bidang pertanian membuahkan hasil setelah bertahun-tahun. Sayangnya, pada 1938, produktivitas sapi menurun padahal biaya pemeliharaannya semakin naik (*De Indische Courant*, 9 Juni 1939).

Berkaca pada cerita di atas, sebuah peternakan dapat berkembang dari sebidang tanah yang tidak terurus dengan dukungan simpatik dari organisasi pemerintah. Kini, krisis pertanian kecil telah berakhir dengan dukungan selama lima tahun. Tuan Reynecke, di akhir laporannya yang sangat komprehensif, menyimpulkan sebagai berikut,

“Pertanian kecil ini bagaimanapun juga telah berubah menjadi pertanian yang memberikan kehidupan bagi keluarga; meskipun tidak luas, kehidupan ini berdiri di atas kakinya sendiri, bebas dari dukungan, tetapi tidak bebas dari kekhawatiran.” (*De Indische Courant*, 9 Juni

Seandainya tidak ada usaha pemerahan sapi di masa krisis, peternakan di Lawang akan lenyap dan keluarga tadi akan selalu bergantung pada bantuan. Susu tentu memberikan alternatif bagi para petani kecil yang masih memfokuskan diri pada pertanian saja. Sudah banyak bantuan yang diberikan sejak krisis terjadi, beberapa diantaranya berhasil keluar dari krisis.

### **Pendirian Serikat Pekerja dan Koperasi**

Di sela-sela krisis yang membawa banyak kerugian, sebuah dampak positif masih dapat ditemukan. Pada 1932, Departemen Kesehatan Hewan Provinsi melaporkan bahwa penjualan susu menjadi lebih rendah pada saat terjadinya krisis Malaise. Hal ini menyebabkan banyak peternakan sapi perah di Malang memiliki surplus susu yang besar. Akibatnya, terjadi persaingan yang ketat di antara penjual yang menyebabkan harga susu anjlok. Susu dijual dengan harga 13 sen dari yang awalnya 20 sen per liter. Para penjual susu di Malang dan sekitarnya

pun akhirnya membentuk serikat pekerja dengan menetapkan harga 18 sen per botol. Anggota yang menurunkan harga lebih rendah dari harga minimum akan mendapatkan denda yang tinggi (*De Indische Courant*, 2 Desember 1932). Ide pembentukan serikat pekerja ini menjadi cikal bakal pendirian koperasi susu di Malang.

Dua tahun kemudian, L. Levert dan P.H.I. Barentz, seorang insinyur pertanian di Malang, menginisiasi pembentukan koperasi peternak sapi perah di wilayah Malang. Pada mulanya, rencana ini bertujuan untuk mengajak para petani kecil di sekitar kediamannya untuk bekerja sama. Hal ini berkembang menjadi brosur yang cukup luas, yang mulai diterbitkan pada bulan September 1934 dengan judul “Basis voor de oprichting eener Coöperatie van klein-landbouwers in de residentie Malang” (Prinsip-prinsip untuk pendirian koperasi petani kecil di kediaman Malang). Di dalamnya diuraikan tujuan pendirian koperasi yang berdasar pada prinsip-prinsip sosial-ekonomi. I.M.I.W. kemudian menjanjikan dukungan penuh. Dari sini, muncul keinginan untuk memulai dari satu kelompok yang berkepentingan, dan jika berhasil, secara bertahap akan dijalankan pada kelompok lain. Pilihan pertama jatuh pada kelompok peternak sapi perah. Tentu, inisiasi ini sangat didukung oleh dokter hewan provinsi dan kota. Mereka memberikan informasi yang mengarah pada rencana baru (*Soerabaijisch Handelsblad*, 3 Mei 1935).

Untuk merealisasikan rencana tersebut, Tuan Barentz memberikan penyuluhan pada hari Kamis, 2 Mei 1935 pukul 6.30 sore di ruang dewan balai kota (*De Indische Courant*, 25 April 1935). Pertemuan untuk rencana pendirian koperasi peternak sapi perah di Maison Parren ini dihadiri dengan baik. Pertemuan dihadiri oleh sekitar 70 orang, termasuk penggagasnya Tn. Barentz dan Tn. Levert. Dalam pertemuan tersebut, hadir Residen Bertsch dan asisten residen Van Rossen. Pertemuan juga dihadiri oleh bupati R.A.A., Sam dan sekretarisnya, walikota Lakeman, Alderman van Vrijberghe de Coningh dan anggota dewan Kho Sien Tjo, Tumbelaka, dan Raden Soedomo. Konsultan pertanian Ir. Van der Harst juga hadir bersama Tn. Polman, seorang pejabat di dinas penyuluhan pertanian. Hadir pula, kepala dinas peternakan provinsi Dr. Dieben, dokter hewan provinsi Dr Bakker, serta dokter pemerintah regional Dr Pesik dan Dr Slamet. Selain itu, komisaris Tn. Weber, anggota dewan A.M.V.J. Von Glahn, ada disana ditemani Tn. Schijfsma, propagandis aktif untuk pekerjaan kolonial. Selain itu, terdapat Tn. Kriesfeld, administratur pabrik gula Panggoongredjo, yang juga mendukung proyek ini (*Soerabaijisch Handelsblad*, 3 Mei 1935). Pertemuan ini juga dihadiri oleh para peternak sapi perah berskala kecil maupun besar di kabupaten dan kotamadya Malang. Terdapat 22 peternak sapi perah dari Eropa (termasuk wanita), Cina, dan warga lokal (*Soerabaijisch Handelsblad*, 14 Juni 1935). Mereka datang tanpa berkomitmen apapun, hanya akan ada penjelasan mengenai tujuan dan sasaran didirikannya koperasi. Setiap pihak yang berminat akan diberikan salinan cetak dari rencana tersebut yang berisi tentang pedoman koperasi sebelum bergabung (*De Indische Courant*, 25 April

Partisipasi dari begitu banyak pihak berwenang membuktikan bahwa pemerintah sangat serius dalam memperhatikan peluang yang bisa dihasilkan oleh para peternak (*Soerabaijasch Handelsblad*, 17 Mei 1935). Residen, walikota, dan bupati Malang telah menyatakan minat mereka pada rencana tersebut. Para peternak sapi perah juga menyatakan diri mendukung pendirian koperasi. Di malam itu, 17 peternak sapi perah, termasuk beberapa peternak sapi besar, mendaftar sebagai anggota koperasi yang akan didirikan (*Soerabaijasch Handelsblad*, 20 Mei 1935) (*Soerabaijasch Handelsblad*, 3 Mei 1935). Lebih lanjut, Tn. Barentz telah berdiskusi dengan kepala Departemen Urusan Ekonomi, Tn. J.H. van Mook, mengenai kemungkinan tindakan perlindungan pemerintah. Sisi penting lain dari masalah koperasi, yakni kepentingan pemerintah, kemudian dibahas (*Soerabaijasch handelsblad*, 3 Mei 1935).

Dengan persetujuan dari berbagai pihak, maka koperasi perusahaan susu didirikan di Malang. Kegiatan yang akan diatur oleh koperasi ini, antara lain: (a) pengumpulan susu, yang dibebaskan sepenuhnya kepada para anggota; (b) distribusi, yang akan dilakukan oleh koperasi, dan (c) pemeliharaan dan peningkatan ternak, yang di masa depan akan dilakukan secara kooperatif. Pemerintah memutuskan bahwa pusat susu koperasi merupakan satu-satunya yang dapat menjual susu pada konsumen. Monopoli memaksa semua peternak sapi perah untuk menjadi anggota koperasi dan menghilangkan kesempatan mereka untuk menjual susu kepada organisasi lain (*De Indische Courant*, 13 Juni 1935).

Pengumpulan susu dibiarkan sepenuhnya independen di tangan peternak. Kerja sama dapat dilakukan melalui pembelian pakan secara kolektif, perlengkapan operasi, serta kebutuhan peternakan lain. Susu yang baru dikumpulkan lalu diangkut ke kantor distribusi pusat secepat mungkin dalam tong yang disegel setelah pendinginan. Di pabrik pusat, susu yang sudah diterima akan diperiksa melalui laboratorium. Dasar dari inspeksi ini adalah peraturan provinsi dan kota. Hasil inspeksi akan menjadi tolak ukur dalam menilai susu yang dipasok. Terdapat beberapa kategori, diantaranya sangat baik, baik, cukup, dan tidak cukup. Kategori cukup akan dibagi lagi menjadi “masih bisa digunakan untuk koperasi” dan “tidak bisa digunakan untuk koperasi.” Susu kemudian akan mengalami perbaikan kualitas dengan berbagai metode seperti pasteurisasi dan sterilisasi. Hal ini memungkinkan susu yang tadinya tidak layak dikonsumsi menjadi layak dan bisa dijual di pasaran. Analisis susu kemudian akan digunakan untuk menentukan harga beli susu (*De Indische Courant*, 13 Juni 1935).

Harga susu juga dipengaruhi oleh kuantitas susu yang dikirim oleh masing-masing perusahaan. Peternakan besar, misalnya, akan menerima lebih banyak untuk 100 liter pertama daripada 100 liter kedua, dan seterusnya. Bagian terbaik dari susu dijual sebagai susu murni yang siap untuk dikonsumsi. Sisanya akan dibuat menjadi produk susu konvensional. Lalu ada susu olahan yang dimaksudkan untuk menjadi produk sampingan, seperti yoghurt, buttermilk, mentega, keju, dan lain-

lain (Soerabajasch Handelsblad, 3 Mei 1935).

Pengaturan ini bukan berarti tidak memiliki kendala. Susu dipasok dari peternakan besar dan kecil di sekitar Malang. Ada yang jumlahnya lusinan, tetapi banyak juga yang memiliki kurang dari sepuluh ekor sapi perah. Hal ini tentu membawa kerisauan bagi para peternak kecil. Pemeriksaan dan publikasi berkala mengenai kualitas susu yang dipasok memberikan tuntutan tinggi pada usaha kecil. Pemberian makan, penampungan hewan, dan fasilitas distribusi, semuanya harus memenuhi persyaratan yang ketat. Belum lagi dengan biaya botol, kapsul, dan upah para distributor. Mereka juga khawatir akan kelebihan susu. Ada ketakutan terus-menerus dari peternak sapi perah kecil akan tindakan kompetitif perusahaan besar. Jelas tidak semua hal dalam bisnis susu bisa dilakukan dengan mudah. Mempertahankan dan meningkatkan kawanan ternak juga merupakan hal yang sulit bagi sebagian besar peternak sapi perah. Mereka kekurangan uang dan kesempatan untuk melakukannya (*De Indische Courant*, 13 Juni 1935).

Pengaturan yang tepat untuk koperasi melibatkan jumlah uang yang cukup besar. Oleh karena itu, setiap upaya untuk membuatnya gagal harus segera diatasi. Tn. Barentz dan Levert menjelaskan bahwa untuk menciptakan situasi yang diinginkan, diperlukan kerja sama total. Koperasi atas dasar monopoli dianggap sebagai bentuk paling pas untuk kepentingan peternak dan konsumen. Pengurus koperasi terdiri dari tiga orang manajer susu yang dibantu oleh seorang sekretaris yang dibayar. Dalam kasus-kasus yang meragukan, anggota koperasi dapat mengajukan banding ke komite pengawas (*De Indische Courant*, 13 Juni 1935). Di samping pengurus ini, terdapat sebuah komite pelayanan publik yang mempromosikan kerja sama demi pengumpulan dan distribusi susu sebanyak mungkin. Komite ini juga bisa menangani kasus-kasus yang diajukan banding (*Soerabajasch Handelsblad*, 3 Mei 1935). Dengan koperasi, semua anggota yang terlibat bisa mendapatkan manfaat baik secara finansial maupun sosial dari kerja sama yang dilakukan. Para anggota memiliki suara dalam menentukan operasional koperasi. Semua laba yang dihasilkan oleh koperasi juga akan masuk ke kantong anggota. Setiap anggota mendapatkan imbalan secara proporsional sesuai dengan bagiannya dalam pasokan susu harian (*Soerabajasch Handelsblad*, 3 Mei 1935).

Baik perusahaan besar maupun kecil, perusahaan yang kuat maupun yang lemah secara ekonomi bisa mendapatkan keuntungan dari monopoli susu di Malang. Konsumen hanya akan menggantungkan permintaan susu pada mereka. Selain itu, bagi konsumen, monopoli membuat koperasi tidak dapat menetapkan harga secara sewenang-wenang karena ada harga jual maksimum dari pemerintah. Kepentingan konsumen bahkan akan diawasi oleh sebuah komite yang terdiri dari penduduk Malang, walikota Malang, dokter hewan provinsi dan kota, serta seorang dokter dari D.V.G (*De Indische Courant*, 13 Juni 1935).

Berbagai data, baik dari pengelola sapi perah sendiri maupun dari para ahli di bidang peternakan, diperlukan untuk mendukung rencana koperasi. Untuk mengetahui posisi ekonomi dan keuangan

peternakan sapi perah, pemerintah harus memiliki data-data dari para peternak. Pemerintahlah yang akan menetapkan kriteria mengenai bantuan yang akan diberikan pada para peternak. Dengan ini, pemerintah dapat menemukan cara untuk memfasilitasi keberlangsungan usaha pemerahan sapi di wilayah Malang (*Soerabaijasch Handelsblad*, 14 Juni 1935).

Koperasi juga mendapat dukungan dari I.M.I.W. (*De Indische Courant*, 4 Februari 1935). Mereka berperan sebagai komite eksekutif yang menyediakan pembiayaan untuk persiapan rencana tersebut. I.M.I.W. akan memastikan bahwa koperasi memiliki cukup uang untuk mempekerjakan beberapa karyawan dalam masa persiapan. Jika proyek ini berhasil, I.M.I.W. dapat terus memberikan dukungan moral dan finansial pada usaha-usaha lain yang mungkin akan ditambahkan. Pekerjaan operasional sepenuhnya diserahkan kepada koperasi di bawah pengawasan I.M.I.W. (*Soerabaijasch Handelsblad*, 3 Mei 1935).

Hal yang berkaitan dengan peternakan sapi juga dibahas. Dengan memusatkan semua sapi muda di kompleks pusat, pengendalian penyakit dapat lebih mudah dilakukan sehingga pengiriman sapi yang benar-benar bebas penyakit dapat dijamin di masa depan. Cara-cara untuk membasmi titik-titik infeksi di kandang juga dijelaskan. Sementara itu, pusat breeding farm perlu didirikan. Dokter hewan provinsi, Dr Bakker, kemudian mengemukakan gagasannya untuk mendirikan peternakan sapi bersama di Djoenggoh. Di sana, lahan penggembalaan (cadangan hutan) sangat baik untuk memulai pembibitan. Pengelolaan yang seperti ini membutuhkan modal yang besar. Jika pemerintah tidak memberikan bantuan, lembaga kredit sosial bisa diandalkan karena pertanian semacam itu akan dilihat sebagai objek yang menghasilkan keuntungan (*Soerabaijasch Handelsblad*, 3 Mei 1935).

Semua orang optimis dengan pendirian pertanian kooperatif ini. Dana dialokasikan oleh I.M.I.W untuk biaya awal, survei dilakukan, lebih banyak pertemuan diadakan, statistik dan grafik produksi dibuat, serta diskusi antara pemerintah dan para petani kerap terjadi. Memorandum disusun, didistribusikan dan diterbitkan, begitu juga brosur, bahan perbandingan dikumpulkan untuk studi lebih lanjut. Komite, manajemen sementara, dewan pengawas dan penasihat telah dibentuk. Singkatnya, hampir semua dilakukan untuk membuat koperasi ini berhasil. Hanya saja ada satu hal yang hilang, yakni kerja sama antar pihak-pihak yang berkepentingan. Karena itu, proyek ini kandas setelah dua tahun dicanangkan (*De Indische Courant*, 22 Januari 1937).

## **Kesimpulan**

Pada awal abad XX, peternakan-peternakan sapi perah berdiri di Malang sebagai respons atas meningkatnya permintaan susu sapi di sekitar wilayah tersebut. Pada 1920-an, industri susu sapi di Malang telah mengalami perkembangan yang stabil. Namun, Depresi ekonomi membuat penjualan menurun dan harga susu anjlok seketika.

Harga jual yang merosot lantas membuat mereka terdorong untuk membentuk serikat pekerja di akhir 1932. Serikat ini bertujuan untuk menetapkan harga jual agar peternak tidak semakin merugi. L. Levert dan P. H. I. Barentz, seorang insinyur pertanian di Malang, menyadari bahwa pembentukan suatu pusat untuk mewedahi kepentingan para peternak akan menghasilkan banyak manfaat. Rencana ini kemudian disampaikan pada 1935 dan mendapat dukungan dari pemerintah maupun peternak di wilayah tersebut. Dari sana, monopoli susu diberlakukan di Malang. Koperasi menjadi satu-satunya organisasi yang dapat menjual susu. Di sini, pembeli pun mendapat keuntungan karena koperasi tidak dapat menaikkan harga dengan sewenang-wenang. Dana sudah dialokasikan dan berbagai persiapan telah dilakukan. Sayangnya, kurangnya kerja sama antar pihak yang berkepentingan membuat proyek ini gagal setelah dua tahun dicanangkan.

## Referensi

### Surat Kabar

- De Indische Courant*, 27 Maret 1926.  
*De Indische Courant*, 9 Juni 1939.  
*De Indische Courant*, 15 Oktober 1928.  
*De Indische Courant*, 2 Desember 1932.  
*De Indische Courant*, 4 Februari 1935.  
*De Indische Courant*, 25 April 1935.  
*De Indische Courant*, 13 Juni 1935.  
*De Indische Courant*, 22 Januari 1937.  
*De Indische Courant*, 25 Oktober 1938.  
*De Indische Courant*, 4 November 1938.  
*Eerste lustrum van het klein landbouwbedrijf "Crisis"*,  
Bambangan, Lawang (1933-1938), 1938.  
*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 2 April 1918.  
*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 8 Desember  
1931.  
*Soerabaijasch Handelsblad*, 15 Desember 1933.  
*Soerabaijasch Handelsblad*, 14 Juni 1935.  
*Soerabaijasch Handelsblad*, 3 Mei 1935.  
*Soerabaijasch Handelsblad*, 17 Mei 1935.  
*Soerabaijasch Handelsblad*, 20 Mei 1935.  
*Survey Directorate Head Quarters ALFSEA*. 1946. Malang.  
Diakses melalui <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>

### Artikel, Buku, dan Skripsi

- Amin, I. R. (2006). "Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Peternak Sapi Perah di Pangalengan (1969 – 1998)". Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Booth, A., O'Malley, W. J., Weidemann, A. (Eds.). (1988). *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Bosma, U., Cordero, J. G., Knight, G. R. (eds.). (2007) "*Sugarlandia Revisited: Sugar and Colonialism in Asia and the Americas, 1800 to 1940*". International Studies in Social History. Vol. 9.
- Kartodirdjo, S. & Suryo, D. (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Knight, G. R. (2013). *Commodities and Colonialism: The Story of Big Sugar in Indonesia, 1800-1942*. Leiden: Brill.
- Kriswijanto, A. (1998). "*Peternakan Sapi di Madura Tahun 1900-1937 Suatu Tinjauan Sosial Ekonomi*". Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Padmo, S. (2004). *Bunga Rampai Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Purnomo, P. (2001). "Perkembangan Peternakan Sapi Perah dan Serangan Wabah Anthrax di Boyolali". Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Ricklefs, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.

Subandriyo & Adiarto. (2009). “Sejarah Perkembangan Peternakan Sapi Perah”, dalam Krishna Agung Santosa, Kusuma Diwyanto, Toto Toharmat (Eds.). *Profil Usaha Peternakan Sapi Perah di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.

Touwen, J. (2002) “Regional Inequalities in Indonesia in the Late Colonial Period”. *Lembaran Sejarah*. Vol. 3. No. 1, 102-123.